

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹ Alquran menyeru untuk berbaik sangka kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, selalu optimis, percaya pada janji Allah Yang Maha Benar dan sabar menunggu jalan keluar dari-Nya. Yakinlah bahwa setelah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya Kitab yang Mulia ini adalah Kitab teragung yang menyeru pada kebahagiaan, kegembiraan, kesenangan, dan keceriaan. Sesungguhnya ia memberi kabar gembira, agar senantiasa tenang, kokoh pendirian, berbahagia selalu, optimis, maju terus dan gembira.²

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* menjelaskan bahwa Alquran, yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan dunia akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut.³ Kebahagiaan yang paling sempurna bagi manusia adalah menjadi

¹Abuddin Nata, *Alquran dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. ke-4, h. 29.

²Aidh Abdullah Al-Qarni, *Hadaa'iq Dzatu Bahjah*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul: *Berbahagialah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h.328-329.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-6, h. 15.

tertanam dan termanifestasikannya sifat-sifat ketuhanan. Jiwa manusia yang benar-benar bahagia dibangun dengan pengetahuan dan cinta Tuhan, ia adalah jiwa yang dipancarkan oleh cahaya terang yang berasal dari kekuasaan Tuhan. Ketika hal itu terjadi, tidak ada yang memancar darinya kecuali keindahan, karena keindahan hanya bisa berasal dari sesuatu yang indah.⁴ Memang, apabila seseorang mengikuti tuntunan Ilahi, hatinya akan tenang, jiwanya tentram, dan dari wajahnya akan nampak cahaya kecerahan yang melahirkan simpati siapa yang melihatnya, bahkan sebelum melihat tingkah laku dan aktifitas positifnya.

Masalah kebahagiaan merupakan suatu tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Boleh dikatakan seribu satu pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan tersebut.⁵

Masalah kebahagiaan tiba-tiba semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini, manusia akan dihantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurnanya. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak.⁶

Kondisi senantiasa bahagia dalam situasi apapun, inilah yang senantiasa dikejar oleh manusia. Manusia ingin hidup bahagia, hidup tenang, tentram, damai,

⁴Muhammad Mahdi bin Abi Dzar al-Naraqi, *Penghimpun Kebahagiaan: Dilengkapi dengan Presentasi Visual*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 23.

⁵Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), Cet. ke-4, h. 81.

⁶Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 13.

dan sejahtera. Sebagian orang yang mengejar kebahagiaan dengan bekerja keras menghimpun harta, dia menyangka bahwa pada harta yang berlimpah itu terdapat kebahagiaan. Ada yang mengejar kebahagiaan pada tahta, pada kekuasaan. Beragam cara dia lakukan untuk merebut kekuasaan, bahkan dengan cara yang haram sekalipun. Sebab menurutnya kekuasaan identik dengan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kehidupan. Dengan kekuasaan seseorang dapat berbuat banyak. Orang sakit menyangka, bahagia terletak pada kesehatan. Rakyat jelata menyangka, bahagia terletak pada harta kekayaan, yang lain mengatakan bahwa kebahagiaan itu pada nama yang masyhur dan sebutan yang harum, menterang, dijadikan orang buah mulut, dipuji ketengah dan ketepi. Itulah bahagia katanya yang lebih berharga daripada harta benda, karena kekayaan dunia tidaklah akan dibawa mati, tetapi nama baik tetap diingat orang.⁷

Sudah lumrah, setiap orang mempunyai definisi masing-masing mengenai kebahagiaan. Karena memang manusia terlahir dengan latar belakang yang berbeda-beda, lingkungan yang berbeda dan kultur yang berbeda pula. Akan tetapi terkadang kebahagiaan sering kali di salah artikan, konsep kebahagiaan lebih didefinisikan menurut versi individual masing-masing. Kalau sudah terjadi hal tersebut, boleh jadi definisi bahagia lebih mengikuti hawa nafsu saja. Sehingga hal ini sangat bersifat subjektif.⁸

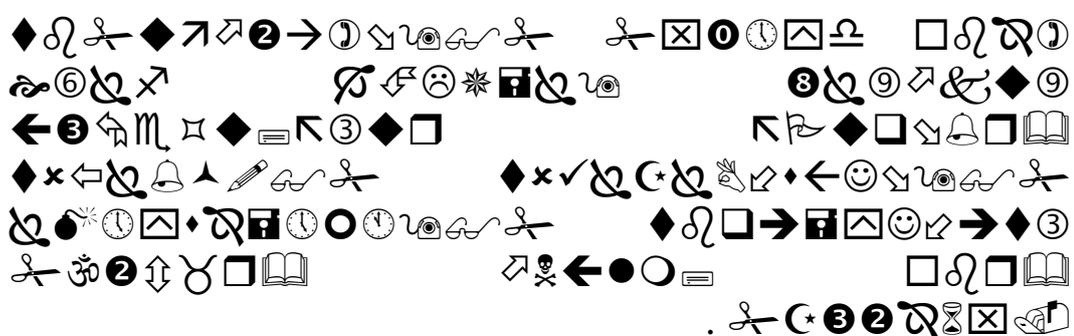
Buah pikiran ini tiada mau putus-putus, sebab itu timbullah keinginan hendak menyelidiki lebih jauh. Semua orang menginginkan kebahagiaan, bukan

⁷Abdul Latief, *Konsep Kebahagiaan Dalam Islam*, http://Abdul_Latief,Blogspot.com/. pada tanggal 20 Januari 2008.

⁸Rusdin, *Pandangan Alquran Mengenai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, <http://Rusdin.blogspot.com/>. Pada tanggal 20 januari 2008.

Sebagai orang-orang yang beriman sekiranya mencari standar kesuksesan dan kebahagiaan yang objektif. harus melalui tuntunan Alquran, yang bersumber dari Allah Tuhan Semesta Alam, karena kebahagiaan yang dipahami masyarakat sangat berbeda dengan perspektif Alquran. Ketika seseorang mengetahui arti kebahagiaan yang objektif, maka dia sadar bahwa dia dapat hidup indah di dunia ini dan dapat memberikan banyak kebaikan kepada orang lain, yang pada akhirnya hidup di dunia ini sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Umat islam tidak akan salah melangkah mengejar kebahagiaan, dengan kata lain, umat islam telah memiliki tujuan yang jelas tidaklah samar dalam memahami makna kebahagiaan.

Mengingat masalah kebahagiaan ini merupakan suatu tema yang selalu diperbincangkan banyak orang, disamping banyak surah dan ayat dalam Alquran yang berbicara masalah bahagia, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai masalah bahagia ini. Permasalahan tersebut membutuhkan jawaban dari Alquran yang menjadi sumber pokok atau sumber utama agama islam¹¹ dan berfungsi sebagai petunjuk ke jalan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Israa ayat 9:



¹¹Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Alquran*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), h. 11.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas masalah bahagia, yakni dari segi maknanya dan cara memperolehnya menurut alquran. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang hasilnya akan dihimpun dalam sebuah skripsi yang berjudul: ” *Konsep Bahagia Menurut Alquran*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Bahagia Menurut Alquran dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna bahagia menurut Alquran
2. Bagaimanakah gambaran dan kriteria orang-orang yang bahagia menurut Alquran
3. Bagaimanakah cara memperoleh bahagia menurut Alquran.

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

Konsep artinya pengertian, pendapat (paham).¹²

Bahagia artinya keadaan atau perasaan senang tentram (bebas dari segala yang menyusahkan).¹³

¹²Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 456.

¹³*Ibid.*, h. 65.

Konsep bahagia yang dimaksud adalah makna bahagia, gambaran orang-orang yang bahagia, kriteria orang-orang yang bahagia dan cara memperoleh bahagia menurut Alquran.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Makna bahagia menurut Alquran
2. Gambaran orang-orang yang bahagia menurut Alquran
3. Kriteria orang-orang yang bahagia menurut Alquran
4. Cara memperoleh bahagia menurut Alquran

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Untuk memberi informasi kepada rekan-rekan fakultas ushuluddin khususnya jurusan tafsir hadis tentang bagaimana konsep bahagia menurut Alquran.
2. Menambah khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran terhadap tafsir Alquran, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan bahagia.

3. Agar umat islam dapat mengambil hikmahnya yakni menambah ketaatan dan keimanan kepada Allah swt dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, memang telah ada beberapa pengkaji yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang kebahagiaan. Diantaranya, oleh Rosita, jurusan Aqidah Filsafat angkatan 2002, dengan judul konsep bahagia menurut Al-Ghazali, yang membahas pemikiran al-Ghazali tentang kebahagiaan. Rosita meneliti kebahagiaan versi al-Ghazali, bahwa kebahagiaan itu adalah kemenangan memerangi hawa nafsu dan kehendak yang berlebihan, dan itu merupakan suatu tingkatan keadaan yang muncul bersama dengan keyakinan seseorang terhadap Allah melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah yang diciptakan-Nya, yang bisa dicapai melalui sarana jasmani dan sarana rohani, dengan cara mengamalkan ilmu untuk beribadah dan berbakti kepada Allah dan untuk menghasilkan takwa kepada Allah.¹⁴ Sedangkan penulis membahas sisi lain yang tidak dikemukakan dalam skripsi karya Rosita tersebut, yaitu dengan memaparkan konsep bahagia menurut Alquran, permasalahan pokok ini selanjutnya difokuskan pada kajian terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang konsep bahagia menurut Alquran.

G. Metode Penelitian

¹⁴Rosita, *Skripsi: Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2002), h. 49-50.

Penelitian tentang konsep bahagia menurut Alquran ini ditelusuri melalui ayat-ayat yang berkenaan dengannya, karena berangkat dari satu tema bahasan, dalam kajian ini akan diterapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan ungkapan penelitian yang bersifat *deskriptif kualitatif*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan konsep bahagia menurut Alquran sebagai kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
2. Mengumpulkan atau Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut. Untuk menghimpun ayat-ayat tersebut digunakan kitab *al-Mu'jam li Alfaz al-Quran al-Karim*.
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya, untuk itu diperlukan daftar konversi kronologi surah menurut urutan turunnya surah.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadis.
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbathkan unsur-unsur asasi darinya.
6. Menarik kesimpulan berupa rumusan dari pemahaman penulis terhadap ayat-ayat yang di teliti sebagai jawaban permasalahan yang diajukan.¹⁵

¹⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), h. 116.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer, yaitu ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan makna bahagia, gambaran dan kriteria orang-orang yang bahagia serta cara memperoleh bahagia menurut Alquran, dengan mengemukakan beberapa kitab tafsir. Ayat-ayat tersebut yang ditafsirkan sebagai data utama, dapat ditemukan dalam beberapa ayat, diantaranya :

1. Makna bahagia menurut Alquran, diantaranya: Q.S. Al-An'am [6]: 16, Q.S. At-Taubah [9]: 72, Q.S. Al-Mu'min [40]: 9, dan Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 30.
2. Gambaran orang-orang yang bahagia menurut alquran, diantaranya: Q.S. Ali Imran [3]: 170, Q.S. Al-Maidah [5]: 119, Q.S. Al-An'am [6]: 44, Q.S. Al-A'raf [7]: 8, Q.S. Hud [11]: 108, Q.S. Az-Zumar [39]: 73, dan Q.S. Al-Insan [76]: 11.
3. Kriteria orang-orang yang bahagia menurut Alquran, diantaranya: Q.S. Ar-Ra'd [13]: 29, Q.S. Al-Mukminun [23]: ayat 1-9 dan 111, Q.S. An-Nur [24]: 51, Q.S. Al-A'laa [87]: 14.
4. Cara-cara memperoleh bahagia menurut Alquran, diantaranya: Q.S. Ali Imran [3]: 200, Q.S. Al-Maidah [5]: 35 dan 90, Q.S. Al-A'raf [7]: 69, Q.S. Al-hajj [22]: 77, Q.S. An-Nur [24]: 31 dan 52, Q.S. Al-Ahzab [33]: 70 dan 71, dan Q.S. At-Taghabun [64]: 16.

Kata kunci bahagia yang penulis gunakan dalam Alquran diantaranya, *sa'ādah, aflah, fauz, surūr, thūba, dan farah*, dan tafsir yang digunakan yakni *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir fi Zhilalil Quran, Tafsir al-Misbah*, sumber sekundernya,

digali dari sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang dibahas.

Sesuai dengan jenis penelitian, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah merujuk terlebih dahulu pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz Alquran al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Setelah ayat-ayat yang diperlukan diperoleh, penulis akan mencermati terjemah tafsirnya kemudian menyusun berdasarkan urutannya surah dalam bantuan konversi turunya surah yang akan dilampirkan. Selanjutnya dengan menganalisa ayat-ayat Alquran sesuai dengan informasi yang didapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz Alquran al-Karimi* tersebut. Kemudian diteruskan dengan menganalisa terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang kemudian dibuat rumusan masalah, definisi operasional, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan untuk menyelesaikan penelitian diketengahkan metode penelitian serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan analisis terminologis yang memuat konsep bahagia yang meliputi pengertian bahagia menurut bahasa, pengertian bahagia menurut istilah dan pemakaian istilah bahagia dalam Alquran

Bab III Membahas tentang konsep bahagia menurut Alquran, meliputi makna bahagia menurut Alquran, gambaran orang-orang yang bahagia menurut Alquran, kriteria orang-orang yang bahagia menurut Alquran dan cara memperoleh bahagia menurut Alquran.

Bab IV penutup, bagian ini berisikan simpulan dan saran.

